

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok usia yang memasuki tahap akhir kehidupan menurut Ginting (2020). Usia lanjut merupakan suatu kejadian atau proses yang pasti akan dialami semua orang dan tidak dapat untuk dihindari. Usia tua yaitu periode penutup dalam rentang hidup seseorang yang dimana sebelumnya sudah melalui periode terdahulu atau bisa disebut masa muda yang lebih menyenangkan (Hartutik dan Nurrohmah, 2022). Lansia mengalami proses penuaan dimulai dengan perubahan fisiologis yang terjadi di berbagai organ tubuh perubahan ini yang mengakibatkan menurunnya fungsi pada tubuh untuk beraktifitas serta kegagalan mempertahankan keadaan fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan adanya penurunan kemampuan seseorang untuk hidup dan peningkatan kepekaan. Setiap orang menjadi lansia dengan cara yang unik, berbeda-beda, berdasarkan waktu dan riwayat hidupnya (Suci, 2019).

Salah satu penyakit pada persendian yang sering terjadi pada lansia adalah penyakit *Rheumatoid Arthritis (RA)*. *Rheumatoid Arthritis* atau sering disebut Rematik adalah penyakit inflamasi sistemik kronis, inflamasi sistemik yang dapat mempengaruhi banyak jaringan dan organ, tetapi terutama menyerang fleksibel (sinovial) sendi, Menurut Royani (2021). Penyakit rematik dapat disebabkan dari beberapa faktor yaitu kegemukan, usia, jenis kelamin, dan genetik. Tanda dan gejalanya seperti nyeri sendi, inflamasi, deformitas. Nyeri sendi dapat membuat penderita rematik mengalami gangguan aktifitas sehari-hari sehingga dapat menurunkan produktifitas (Suci, 2019).

Hasil survay *World Health Organization (WHO)* bahwa *Rhemauhoid Arthritis* yaitu penyakit musculoskeletal yang paling sering terjadi. Perbandingan antara pria dan wanita 3 (tiga) kali lipat lebih beresiko. Angka kejadian rematik pada tahun 2018 mencapai 20% dari penduduk dunia yang terkena rematik, lebih dari 355 juta orang di dunia terkena

rematik. Dimana dari 5-10% yaitu yang berusia 5-20 tahun dan 20% yaitu mereka yang berusia 55 tahun dan diperkirakan angkanya akan terus meningkat hingga tahun 2025(Wulansari, 2020).

Data lansia pria dan wanita pada 2021 yang telah mencapai usia 60-69 tahun di Indonesia yaitu 63,65% dari total penduduk Indonesia. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021 di Jawa Tengah berjumlah 14,17% penduduk lansia (Badan Pusat Statistik, 2021). Selama ini *Rheumathoid Arthritis* (RA) menjadi salah satu penyakit yang diderita oleh lansia. Riset Kesehatan Dasar menunjukkan jumlah penderita *Rheumatoid Arthritis* (RA) di Indonesia mencapai 7,30% dari total penduduk yang ada di Indonesia. Prevalensi dari Riset kesehatan dasar (2018) yang terjadi di Jawa Tengah berjumlah 6,78% dari jumlah penduduk di Jawa Tengah. Prevalensi *Rhematoid Arthritis* semakin meningkat dengan seiring bertambahnya usia yaitu pada umur 55-64 tahun berjumlah 15,55%, umur 65-74 tahun berjumlah 18,63%, dan diatas umur 75 tahun mencapai hingga 18,95% (RISKESDAS, 2018). Jumlah kasus lansia Boyolali yang menderita *Rheumathoid Arthritis* berjumlah 1036 kasus dan termasuk dalam 10 penyakit yang paling banyak diderita oleh lansia(Dinkes Boyolali, 2018). Berdasarkan data dari puskesmas Sambi pada tahun 2022 sampai Maret 2023 lansia yang mengalami rematik berjumlah 156 lansia yang melakukan pemeriksaan di puskesmas Sambi.

Penyebab dari rematik itu belum diketahui secara pasti, namun diketahui bahwa terjadinya penyakit ini karena adanya interaksi antara faktor genetik (endogen) dan lingkungan (eksogen). Interaksi tersebut bisa menyebabkan reaksi kaskade proses imunologi yang diperkirakan sudah dimulai dari beberapa tahun sebelum gejala klinik muncul. Faktor lingkungan yang berperan dalam penyebab rematik yaitu infeksi, merokok dan masih banyak lagi(Hidayat, 2021). Proses munculnya rasa sakit pada penderita rematik terutama pada lansia membuat pasien penderita rematik merasa takut untuk bergerak dan menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari dan juga penurunan produktivitas (Royani 2021). Dampak

jangka panjang dari rematik yaitu adanya kerusakan pada sendi dan disabilitas yang banyak mengenai penduduk pada usia penduduk produktif sehingga memberikan dampak yang sangat besar pada sosial dan ekonomi(Hidayat, 2021). Efek dan masalah yang disebabkan rematik tidak hanya pada mobilitas yang dibatasi secara tegas sampai yang paling menakutkan yaitu menyebabkan kecacatan seperti kelumpuhan dan gangguan fungsi kehidupan sehari-hari. Karenanya, terapi yang akan diberikan yaitu yang mengarah pada terapi yang menangani nyeri tersebut. (Juli, 2020)

Penanganan nyeri pada rematik ada 2 metode yaitu dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Metode farmakologi dapat menggunakan obat-obatan analgesik, namun lansia pada proses penuaan mengalami farmakodinamik, farmakokinetik serta metabolisme obat dalam tubuh lansia sehingga sangat memberikan resiko pada lansia. Ada efek yang dapat timbul dalam jangka panjang yang dapat mengakibatkan pendarahan pada saluran cerna, tungkai peptik, perforasi dan gangguan ginjal (Mawarni, 2018). Walaupun terdapat berbagai jenis obat untuk meredakan nyeri, semua memiliki resiko. Terdapat banyak intervensi nonfarmakologi yang dapat membantu meredakan nyeri. Salah satu penanganan non farmakologis dalam meredakan nyeri rematik yaitu dengan terapi komplementer. Terapi komplementer bersifat alamiah diantaranya dengan terapi herbal, akupunktur, meditasi, teknik relaksasi, distraksi, aromaterapi, kompres, pijat punggung, dan masih banyak lagi(Karomattul, 2021).

Salah satu metode nonfarmakologi yaitu pijat punggung atau *Back Massage* yang merupakan salah satu jenis terapi pijat yang paling disukai dan yang paling umum. Pijat punggung hanyalah cara yang dijamin dapat meredakan stres dari tubuh. Cara pijat yang benar akan mendapatkan hasil yang maksimal. Manfaat dari pijat punggung yaitu dapat menciptakan kebugaran mental dan pikiran rileks. Perasaan akan menjadi lebih muda dan akan terasa disepanjang otot-otot punggung yang sebelumnya terasa tegang dan nyeri. Serabut otot yang sebelumnya kaku dan tegang menjadi lentur,

sehingga pada peredaran darah akan semakin lancar. Terapi ini paling baik menggunakan pelumas untuk meminimalkan esensial dengan aroma yang menenangkan (Komalasari, 2022). *Back Massage* adalah salah satu teknik memberikan tindakan *maasage* pada punggung dengan usapan secara perlahan. Usapan dengan lotion/balsem yang memberikan sensasi hangat dengan mengakibatkan dilatasi pada pembuluh darah lokal, selain itu terapi *Back Massage* merupakan terapi nonfarmakologi yang tidak menimbulkan efek dan mudah untuk diterapkan. Teknik tersebut integrasi sensori yang mempengaruhi aktivitas sistem saraf otonom (Royani, 2021). Pijat punggung atau *Back Massage* dapat memberikan peredaan nyeri sementara yang efektif, dimana dapat menghasilkan pelepasan endorphin yang menghambat transmisi nyeri serta menstimulus serabut saraf sensorik delta-A dan serabut C yang kemudian melepaskan substansi P pada saraf aferen, dimana adanya mekanreseptor yaitu alat peraba pada kulit sebagai mekanisme pertahanan(Wulansari, 2020).

Didapatkan hasil dari penelitian sebelumnya Cahyanto dan Nita (2020) tentang “ Pengaruh Terapi *Back Massage* Terhadap Intensitas Nyeri Pada Lansia Penderita Rematik” berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil adanya penurunan intensitas nyeri pada lansia rematik dari sebelum pemberian terapi *Back Massage* dengan skala nyeri sedang 7 pasien, skala nyeri berat 3 pasien, setelah diberikan terapi *Back Massage* menjadi skala nyeri ringan 6 pasien, skala nyeri sedang 4 pasien. Hasil dari penelitian Komalasari (2022), menunjukkan bahwa sebelum pemberian terapi *Back Massage* terdapat 2 responden mendapatkan nyeri sedang dan terdapat 2 responden mendapatkan nyeri berat, setelah pemberian terapi *Back Massage* terdapat 2 responden dengan nyeri sedang dan 2 responden dengan nyeri ringan. Bisa disimpulkan bahwa Penerapan Terapi *Back Massage* efektif terhadap penurunan intensitas nyeri *Rheumathoid Arthritis* pada lansia.

Hasil studi pendahuluan penulis di puskesmas sambi dalam 3 bulan terakhir bulan januari sampai bulan maret 2023 terdapat 48 lansia

mengalami *Rheumatoid Arthritis*. Hasil wawancara pada beberapa lansia di wilayah kerja Puskesmas Sambu tepatnya di desa kepoh, Kecamatan Sambu, terdapat beberapa lansia yang mengalami rematik dan sebagian lansia mengatakan belum mengetahui cara pengobatan secara nonfarmakologi. Dari hasil wawancara 5 penderita rematik di desa kepoh, 2 lansia diantaranya mengalami nyeri rematik berat mengurangi nyeri dengan cara mengonsumsi obat dari puskesmas, 2 lansia nyeri sedang mengurangi nyeri dengan cara mengoleskan minyak, 1 lansia nyeri ringan hanya dibiarkan saja. penderita mengatakan belum mengetahui cara untuk mengurangi nyeri dengan cara terapi *Back Massage*. Apabila masyarakat mengetahui dan memahami tentang terapi yang dapat mengurangi nyeri contohnya terapi *Back Massage* baik pengertian, manfaat, dan pelaksanaannya maka akan memberikan dampak yang positif.

Berdasarkan penjabaran diatas untuk mengatasi intensitas nyeri rematik yang dialami lansia menggunakan terapi *Back Massage*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Terapi *Back Massage* Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Rematik Pada Lansia”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan suatu masalah “Bagaimana perbedaan intensitas nyeri rematik pada lansia sebelum dan sesudah pemberian terapi *Back Massage*?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan perbedaan tingkat intensitas nyeri rematik sebelum pemberian terapi *Back Massage* dan sesudah pemberian terapi *Back Massage* .

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengamatan tingkat intensitas nyeri pada pasien sebelum pemberian terapi *Back Massage*.
- b. Mendeskripsikan hasil pengamatan tingkat intensitas nyeri pada pasien sesudah pemberian terapi *Back Massage*.

- c. Mendeskripsikan perkembangan penurunan tingkat intensitas nyeri pada pasien sebelum pemberian terapi *Back Massage* dan sesudah pemberian terapi *Back Massage* pada 2 (dua) responden.
- d. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Bisa dijadikan masukan bagi masyarakat khususnya lansia bahwa Terapi *Back Massage* bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan terapi non farmakologi yang tepat bagi penderita rematik saat mengalami nyeri pada sendinya.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Sebagai salah satu sumber informasi bagi mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Surakarta dalam bidang keperawatan tentang tindakan terapi *Back Massage* terhadap pasien rematik pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan penerapan terapi *Back Massage* terhadap intensitas nyeri pada pasien rematik.